**JURNAL**

**KATEGORI LEKSIKAL PENDAMPING VERBA**

**DALAM BAHASA SASAK DIALEK AE**



**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**

**OLEH**

**YAUMUL FATHUL AZIZ**

**E1C 110 047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRAINDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS MATARAM

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl.Majapahit No. 62 Telp.(0370) 623873 Fax. 634918 Mataram NTB. 83125

**HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI**

Jurnal skripsi dengan judul **“Kategori Leksikal Pendamping Verba Dalam Bahasa Sasak Dialek AE”** telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Mataram, November 2014

Pembimbing II,



Drs.H. Khairul Paridi, M. Hum.

NIP. 19612311987031018

**KATEGORI LEKSIKAL PENDAMPING VERBA**

**DALAM BAHASA SASAK DIALEK AE**

**Oleh:**

 **Yaumul Fathul Aziz, Kaharuddin, Khairul Paridi**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk frase verba dalam bahasa Sasak dialek AE, jenis leksikal pendamping verba dalam bahasa Sasak dialek AE, dan pola urutan leksikal pendamping verba tegar atau longgar dalam bahasa Sasak dialek AE.Sumber data penelitian ini adalah berupa tuturan lisan, kemudian data dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam, teknik kerja sama dengan informan, dan teknik simak. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode distribusional danmetode padan.

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa dalam bahasa Sasak dialek AE terdapat verba dasar bebas seperti *empuq* ‘pukul’*, ngempes* ‘kempes’ *nulis* ‘tulis’*, neteh* ‘buang’, *geriq*‘jatuh’, *tokol ‘*duduk’, *uleq* ‘pulang’, *lalo* ‘pergi’, *tindoq* ‘tidur’, *ceramah* ‘ceramah’, dll. Verba dasar turunan, seperti *belaloan* ‘bepergian’*, bedagang* ‘berjualan’, *nyemen* ‘menyemen’*, tebait* ‘diambil’*, nganteh* ‘menunggu’*, teempuq-empuq* ‘dipukul-pukul’*, berandang-andangan* ‘berhadap-hadapan’*, ngelaq* ‘memasak’*, teorah* ‘diurut’*, ngendang* ‘menjemur’,dll. Kedua bentuk verba tersebut dapat diperluas menjadi farse verbal dengan penambahan pewatas. Dalam bahasa Sasak, verba juga dapat diberikan pendamping (pewatas) yang menjadi unsur atribut dalam membentuk frase verbal, yang terdiri atas pewatas depan, yakni verba bantu, seperti *jaqn* ‘akan’*, harus* ‘harus’*, bau* ‘dapat’*, tao* ‘bisa’*, kanggo* ‘boleh’*, demen* ‘suka’*, mele* ‘ingin/mau, aspek, seperti *nyengke* ‘sedang’*, wah* ‘sudah’*,*  pengingkar, seperti *ndeq*‘tidak’, *ndeqman* ‘belum’ dan pewatas belakang seperti *malik* ‘lagi’*, tulak* ‘kembali’. Selain itu, pola urutan mekaran frase bahasa Sasak dialek AE, ditemukan frase yang letak pewatasnya mirip dengan bahasa Indonesia. Artinya, ada pewatas depan dan ada pula pewatas belakang. Namun pola urutan pewatas-pewatas tersebut tidak selalu tegar karena posisinya dalam urutan satuan leksikal verba ada urutan yang boleh di depan dan terkadang bisa diubah posisinya setelah verba dalam bahasa Sasak, seperti (pewatas belakang *malik* ‘lagi’ dalam contoh *lalo malik* ‘pergi lagi’ diubah menjadi *malik lalo* ‘lagi pergi’.

**Kata Kunci** : *kata, pendamping verba, bahasa Sasak.*

**LEXICAL CATEGORY OF VERB COMPLEMENTARY SASAK LANGUAGE DIALECT AE**

**ABSTRACT**

This study aims to assess the form of the verb phrase in Sasak language dialect AE, the type of complementary lexical verbs in Sasak language dialect AE, and pattern sequence companion lexical verbs rigid or loose in Sasak language dialect AE. The data source of this research is in the form of verbal utterances, then the data was collected using a recording technique, technique cooperation with informants, and refer to the technique. Methode use for analysis is distribusional andpadan methode.

This research has revealed that in the Sasak language dialect AE are free basic verbs like empuq 'strike', ngempes 'deflated', nulis 'write', neteh 'threw', geriq ‘fall’, Tokol 'sit', uleq 'return home', lalo 'go', tindoq 'sleep', ceramah 'lecture', etc. Basic verbs derivatives, such as belaloan 'go on a trip', bedagang 'selling', nyemen 'cement', tebait 'taket', nganteh 'waiting’, teempuq-empuq 'heat', berandang-andangan ‘face to face’, ngelaq 'coocing', teorah 'massage', ngendang 'drying', etc. Both forms of the verb can be expanded into a verbal phrase with the addition of modifiers. In Sasak language, verbs can also be a comlementary (modifiers) which becomes an element attribute in the form of verbal phrases, consisting of front modifiers, namely auxiliaries, such as jaqn 'will', harus 'have to', bau 'can', tao 'can’, kanggo 'permitted', demen 'like', mele 'want/shall’, aspects, such as nyengke 'while', wah 'already', denial like, ndeq 'no', ndeqman 'not yet' and back modifiers like malik 'again', tulak 'back'. In addition, the pattern sequence Sasak language dialect phrase mekaran AE, found that phrase modifiers layout similar to Indonesian. That is, there are some modifiers front and rear modifiers. However, the pattern of sequence-modifiers modifiers are not always strong because of its position in the sequence of lexical verbs unit there may be a sequence in front and sometimes can be repositioned after verbs in Sasak language, such as (rear modifiers malik 'again' in the example lalo malik 'go again' converted into malik lalo ‘again go’.

**Key word**  :*Words, Complementary Verb, Sasak Language*

**A. Pendahuluan**

Salah satu bagian penting dalam tataran sintaksis adalah satuan lingual frase.Dalam pandangan teori tata bahasa struktural tataran frase merupakan bagian yang mendasasari terbentuknya klausa dan kalimat. Para ahli tata bahasa struktural membagi frase itu menjadi : frase verba, frase nomina, frase adjektifa, frase adverbia, frase numeralia, dan frase preposisi.

Dari sekian jenis frase yang disebutkan di atas, para ahli memandang bahwa frase verba menduduki fungsi sentral (baik dalam konstruksi klausa atau kalimat).Dikatakan demikian karena frase verba memiliki posisi dasar dalam pembentukan kalimat dasar (*basic sentence*) yang berfungsi sebagai predikat (P).Secara semantik, kehadiran frase verba dalam konstruksi klausa ataupun kalimat, umumnya dapat menentukan setiap tindakan yang dilakukan oleh subjek, sehingga konstruksi itu menjadi jelas maksud dan maknannya.Inilah alasan mengapa frase verba dipandang memiliki posisi sentral dalam konstruksi kalimat.

Mencermati kedudukan frase verba dalam suatu bahasa, maka ihwal frase verba ini menjadi perhatian yang menarik dikaji oleh para linguis.Pembicaraan mengenai frase verba dapat dijumpai dalam kajian sintaksis hampir pada setiap sintaksis suatu bahasa, misalnya dalam bahasa Indonesia. Kajian tentang frase verba di dalam bahasa Indonesia sudah banyak dibicarakan baik oleh penulis buku maupun oleh para peneliti bahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang verba khusus dalam bahasa Indonesia sudah banyak dibicarakan peneliti dan penulis buku.

Begitu juga dengan penelitian yang dijumpai dalam bahasa Sasak sudah cukup banyak.Penelitian yang berkaitan dengan penelitian frase dalam bahasa Sasak sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun masih umum.Artinya, penelitian terdahulu pembicaraan frase verba terkait dengan penelitian sintaksis secara umum.

Penelitian secara khusus tentang verba sejauh yang diketahui masih terbatas.Berangkat dari dasar pemikiran di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah konstruksi verba bahasa Sasak, khususnya tentang mekaran frase verba.

Rumusan maasalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah bentuk frase verba dalam bahasa Sasak dialek AE?(2) bagaiamanakah jenis leksikal pendamping verba dalam pemekaran frase verba bahasa Sasak dialek AE? (3) bagaimanakah pola urutan leksikal pendamping verba, apakah posisinya tegar atau longgar dalam bahasa Sasak dialek AE? Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan bentuk frase verba dalam bahasa Sasak Dialek AE, (2) mendeskripsikan jenis leksikal pendamping verba dalam pemekaran bahasa Sasakdialek AE, (3) mendeskripsikan pola urutan leksikal pendamping verba, tegar atau longgar dalam bahasa Sasak dialek AE.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pejeruk Kecamatan Ampenan.Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kelurahan Pejeruk adalah kelurahan yang menggunakan Dialek AE.Peneliti adalah salah seorang penutur bahasa Sasak Dialek AE. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni (1) Teknik Rekam, (2) Teknik Kerja Sama dengan Informan, (3)Teknik Simak dan Catat,

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode distribusional danmetode padan*.* Ihwal metode di atas akan dipaparkan sebagai berikut: (1) MetodeDistribusional, Sudaryanto menyebut metode ini sebagai metode Agih (1993). Selanjutnya Edi Subroto membagi metode ini menjadi, teknik urai unsur terkecil, teknik urai unsur langsung, teknik oposisi, teknik pergantian, teknik perluasan, teknik pelepasan, teknik penyisipan, teknik pembalikan urutan, dan teknik parafrasis. Namun, karena penelitian ini adalah penelitian sintaksis maka teknik yang dianggap tepat oleh peneliti dalam analisis data adalah *teknik perluasan, teknik pelesapan, teknik pembalikan urutan.* (2) Metode Padan, Edi Subroto (1992:55) mengatakan bahwa metode ini sering juga disebut dengan metode identitas yaitu metode yang dipakai untuk menentukan identitas suatu lingual tertentu dengan alat penentu di luar bahasa.

Sedangkan penyajian analisis data digunakan metode informal, yakni perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993 dalam Mahsun, 2007: 123). Berikut beberapa tanda atau lambang yang digunakan dalam perumusan data struktur frase verba BSDAE, yaitu sebagai berikut: (1) tanda asteris (\*) digunakan untuk suatu bentuk lingual yang tidak gramatikal dan diletakkan sebelum tuturan. (2) tanda (?) digunakan untuksuatu bentuk lingual yang kurang gramatikal dan diletakkan sebelum tuturan. (3) tanda petik satu (‘ ‘) digunakan untuk mengapit makna.

Adapun lambang yang dapat digunakan, yakni lambang huruf sebagai singkatan.BS : bahasa Sasak, BSDA : bahasa Sasak dialek AE, Atr : atribut, UP: unsur pusat.

Frase, yaitu satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa frase memiliki dua sifat, yaitu sebagai berikut: 1) frase merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih; 2) frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, pelengkap, atau keterangan (Ramlan, 2005: 183-184).

Lebih lanjut, frase dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu (1) frase sebagai suatu fungsi, dan (2) frase sebagai suatu bentuk.Frase sebagai suatu fungsi adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemandu kalimat (Samsuri, 1985: 93).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Alwi dkk (2008: 157), bahwa frase verba ialah satuan bahasa yang terbentuk atas dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya. Dengan demikian, frase verba mempunyai inti dan kata-kata lain yang mendampinginnya. Posisi kata pendamping ini tegar (*fixed*), sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi lain. Perlu ditegaskan, bahwa unsur pengisi subjek, objek, dan pelengkap tidak termasuk dalam frase verba.

Frase verba terdiri atas dua jenis, yakni: (1) frase verba endosentrik atribut, dan (2) frase verba endosentrik koordinatif (Alwi dkk, 2008: 158). Berikut penjelasannya.

1. Frase Verba Endosentrik Atribut

Frase verba endosentrik atribut adalah frase yang terdiri atas inti verba dan pewatas (*modifier)* ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Yang di muka dinamakan *pewatasdepan* dan yang dibelakang dinamakan *pewatas belakang* (Alwi dkk, 2003: 158).

Senada dengan pendapat di atas, Muslich (2010: 60) juga memaparkan konsep yang sama, yakni frase verba endosentrik atribut merupakan frase yang terdiri atas inti (verba) dan pewatas (*modifier*) yang di depan atau di belakangnya. Pewatas yang dimuka disebut *pewatas depan,*sedangkan yang di belakang disebut *pewatas belakang.* Kehadiran pewatas tersebut tidak selalu wajib.

Chaer (2009: 139) menjelaskan, bahwa frase verba subordinatif (disebut juga frase verba endosentrik atribut).Frase verba endosentrik atributif dapat disusun berdasarkan kategori adverbia dengan verba, verba dengan verba, verba dengan nomina, dan verba dengan adjektifa.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ramlan (2005: 123), bahwa frase verba endosentrik atribut terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara.Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan oleh penghubung *dan* atau penghubung *atau*.

Mencermati keempat pandangan ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa frase verba endosentrik atributif, yaitu frase yang diisi oleh verba sebagai unsur inti, sedangkan unsur atributif diisi oleh kata tambah yang bersifat manasuka. Dengan kata lain, bahwa frase verba endosentrik atributif adalah frase yang berditribusi sama dengan verba, di antara unsur pembentuknya tidak dapat disisipkan dengan penghubung *dan* atau *atau,* sehingga unsurnya tidak bersifat setara.

Oleh karena frase verba endosentrik atributif diisi oleh verba sebagai unsur inti dan didampingi oleh usnur atributif, maka perlu dipaparkan unsur-unsur atributif yang mampu bergabung dengan verba membentuk frase verba endosentrik atributif.Berikut unsur-unsur yang dapat bergabung dengan unsur verba.

(1) Verba didampingi oleh unsur atributif *mungkin* dan *barangkali* yang menyatakan makan ‘kemungkinan’. Contoh: *mungkin makan* dan *barangkali salat.* (2) Verba disampingi oleh unsur atributif *dapat, bisa,* dan *mampu* yang menyatakan ‘kemampuan’. Contoh: *dapat membimbing,bisa menyelesaikan,* dan *mampu memberi.* (3) Verba didampingi unsur atributif *pasti* dan *tentu* yang menyatakan ‘kepastian’. Contoh: *pasti datang* dan *tentu belajar.* (4) Verba didampingi unsur atributif *harus* dan *wajib* yang menyatakan ‘keharusan’. Contoh: *harus makan* dan *wajib belajar.*(5) Verba didampingi unsur atributif *boleh* yang menyatakan ‘keizinan’. Contoh: *boleh pergi.*(6) Verba didampingi unsur atributif *ingin, hendak,* dan *mau* yang menyatakan ‘keinginan’. Contoh: *ingin bersepeda, hendak bepergian,* dan *mau mandi.*(7) Verba didampingi unsur atributif *sanggup, bersedia,* dan *mau* yang menyatakan ‘kesediaan’. Contoh: *sanggup dikerjakan, bersedia membantu,* dan *mau membuat.*(8) Verba didampingi unsur atributif *tidak, tiada, tak* dan *belum* yang menyatakan ‘ingkar’. Contoh: *tidak makan, tiada merasakan, tak berbicara,* dan *belum pergi.*(9) Verba didampingi unsur atributif akan yang menyatakan ‘akan’. Contoh: *akan ujian*. (10) Verba didampingi unsur atributif *sedang, tengah, baru, masih,* dan *lagi* yang menyatakan ‘sedang berlangsung’. Contoh: *sedang belajar, tengah sidang, baru mengerjakan,* dan *lagi makan.* (11) Verba didampingi oleh unsur atributif yang menyatakan ‘sudah berlangsung’ *sudah* dan *telah*. Contoh: *sudah menikah* dan *telah dilantik.*(12) Verba didampingi unsur atributif yang menyatakan ‘frekuensi’ *jarang, sering, kerapkali* atau *sering, selalu,* dan *biasa*. Contoh: *jarang* datang, *kadang-kadang* datang, *sering* datang, *selalu* datang dsb. (13) Verba didampingi unsur atributif *kurang* yang menyatakan ‘tingkat’. Contoh: *kurang* belajar *kurang* tidur dan sebagainya. (14) Verba didampingi unsur atributif yang menyatakan ‘tingkat’ *banyak, sedikit, cukup,* dan *kurangbanyak berbicara, sedikit makan, cukup bekerja,* dan *kurang bergaul.* (15) Verba didampingi unsur atributif *hanya* dan *Cuma* yang menyatakan ‘pembatasan’. Contoh: *hanya makan* dan *Cuma melihat.*(16) Verba didampingi unsur atributif *lagi* yang menyatakan ‘berulang’. Contoh: *makan lagi, tidur lagi,* dan sebagainya. (17) Verba didampingi unsur atributif yang menyatakan ‘keadaan atau sifat’ seperti berikut: *lompat jauh, loncat indah, membaca nyaring,* dan sebagainya. (18) Verba didampingi unsur atributif adjektifa yang menyatakan ‘keadaan atau sifat’, yakni dapat diletakkan unsur seperti: *santun berbicara* dan *rajin belajar*.

Berdasarkan uraian dan contoh di atas, Ramlan (2005:157-158) menyebutkan poin (1-7) dengan makna ‘ragam’, poin (9-11) disebut dengan makna ‘aspek’, dan poin (13) makna ‘tingkat’. Sementara, poin (12, 14-18) konsep yang dipaparkan oleh Chaer (2009: 139-143).

Di samping itu, Alwi dkk.(2008: 158-159), memberikan juga konsep tentang pewatas yang dapat mendampingi unsur inti verba. Berikut dikemukakan yang menjadi pewatas depan, yakni akan, harus, dapat/bisa, boleh, mungkin, suka, ingin, dan mau. Sementara, yang menjadi pewatas belakang seperti kata lagi atau kembali, dan jenis kelas kata lain yang mampu melekat dengan verba.

Selanjutnya, Alwi dkk. (2008:157) menjelaskan bahwa verba dapat diperluas dengan unsur-unsur tertentu, tetapi perluasan itu masih pada tataran sintaksis yang sama. Verba *datang* misalnya, dapat diperluas menjadi *sudah datang* atau *tidak datang* dan kedua bentuk perluasan ini masih tetap berada pada tataran yang sama, yakni tataran frase verba. Baik verba dasar maupun verba yang diperluas, dinamakan frase verbal. Frase verbal dapat menduduki fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat.Selanjutnya, dijelaskan bahwa frase verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa.Dengan demikian, frase verbal mempunyai inti dan kata-kata lain yang mendampinginya. Contohnya: (1) Kesehatannya *sudah membaik*. (2) Pesawat itu *akan medarat*.

1. Anak-anak *tidak harus pergi sekarang*. (4) Kami *harus menulis kembali*makalah kami. (5) Murid-murid sering *makan dan minum* di kantin. (6) Kamu *boleh menyanyi atau menari*.

Konstruksi *sudah membaik, akan mendarat, tidak harus pergi, harus menulis kembali, makan dan minum,* dan *menyanyi atau menari* adalahfrase verbal yang menjadi inti pada kalimat (1-4) masing-masing adalah *membaik, mendarat, pergi, dan menulis.* Pada kalimat (5) dan (6) kedua verba pada masing-masing kalimat menjadi inti dengan *dan* serta *atau* sebagai penghubungnya.

pewatas depan seperti, *akan, harus, mau, dapat* dinamakan verba bantu memiliki urutan tertentu. Kemungkinan tiga jenis itu dipkai bersama-sama juga ada, tetapi pada umumnya orang menghindari bentuk seperti itu. Ada juga keterangan lain yang bisa menjadi pewatas depan yang disebut aspek, misalnya *sudah*dan *sedang*. (kata *telah, tengah,* dan *lagi* dianggap varian stilistis dari *sudah* dan *sedang.)*Meskipun dari segi maknanya kedua kata itu mirip dengan verba bantu *akan,* perilaku sintaksisnya berbeda. Aspek *sudah* dapat mendahului atau mengikuti verba bantu *akan* atau *harus.*Aspek *sedang* dapat berprilaku sama dengan *sudah,* tetapi terbatas pada verba bantu *akan* saja. Aspek *sedang* pada umumnya tidak dapat bergabung dengan *harus.*

Dengan memperhatikan keserasian makna, baik *sedang* maupun *sudah* dapat di urutkan dengan kelompok urutan ketiga verba bantu dengan ketentuan bahwa kedua kata aspek ini mendahului kelompok itu. Jadi, *sudah dapat, sudah boleh, sedang suka,* dan *sedang ingin* dapat diterima, tetapi *\*dapat sudah, \*boleh sudah, \*suka sedang,* dan *\*ingin sedang* ditolak.

Dari penjelasan di atas, aspek *sedang* dan *sudah* digabungkan dengan verba bantu. Jika makna memungkinkan, maka urutan tiga kata sebagai pewatas depan juga dapat dibentuk.

Di samping verba bantu dan aspek ada kelompok yang lain yang dapat menjadi pewatas depan verba. Kelompok itu dinamakan kelompok pengingkar yang terdiri atas kata *tidak* dan kata *belum*. Kaidah umum mengenai pengingkar bahwa pengingkar adalah mengingkarkan kata atau kata-kata yang terdapat di belakangnya, dan tidak di depannya.Pada dasarnya, pengingkar *tidak* dapat ditempatkan di mana saja di antara verba bantu, di antara kata-kata aspek atau di antara kedua kelompok kata itu. Demikian pula pengingkar *belum* yang merupakan pengingkar pengganti \**tidak sudah* yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan pewatas depan verba terdiri atas tiga kelompok: (a) verba bantu; (b) aspek, dan (c) pengingkar. Ketiga kelompok itu secara sendiri-sendiri menambah keterangan pada verba , dan dapat secara bersama-sama membentuk frase verbal.

Selain pewatas depan, seperti yang sebelumnya dijelaskan, bahwa ada juga pewatas belakang yang menjadi pendamping verba. Berbeda dengan pewatas depan, pewatas belakang verba sangat terbatas macam dan kemungkinanya. Pada umumnya pewatas belakang verba terdiri atas kata-kata seperti *lagi* (dalam arti ‘tambah satu kali’, bukan ‘sedang’) dan *kembali*.

2. Frase Verba Endosentrik Koordinatif

Wujud frase verba endosentrik koordinatif sangatlah sederhana, yakni dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *dan* atau *atau*. Tentu saja, bentuk verba seperti ini juga dapat didahului atau diikuti oleh pewatas depan dan belakang (Alwi dkk, 2003: 162) dan (Muslich, 2010: 61).

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati: (1) perilaku semantisnya, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya (Alwi dkk, (2008: 87). Berikut dipaparkan ketiga hal tersebut. (1) Verba ditinjau dari perilaku semantik. Verba memiliki makna inheren *perbuatan* (aksi), *proses,* dan *keadaan* yang bukan sifat atau kualitas. Misalnya, verba *lari* dan *belajar* mengandung makna perbuatan, verba *meledak* mengandung makna ‘proses’, dan verba *suka* mengandung makna ‘keadaan’. (2) Verba ditinjau dari perilaku sintaksis. Verba berdasarkan perilaku sintaksis, terdiri atas verba transitif dan verba intransitif. (3) Verba ditinjau dari segi bentuk. Verba dari segi bentuk dibagi menjadi dua jenis, sebagai berikut. (a) Verba dasar bebas ialah verba yang berupa morfem dasar bebas. Misalnya, *duduk, makan, mandi, pergi, pulang, tidur* dsbnya*.* (b) Verba dasar turunanialah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan dapat dijumpai beberapa bentuk, seperti di bawah ini.

(1) Verba berafiks,contoh: *ajari, bernyayi, bertaburan, bersentuhan, ditulis, jahitan, kematian, melahirkan*. (2) Verba bereduplikasi, contoh:*bangun-bangun, ingat-ingat, makan-makan, marah-marah, pulang-pulang, senyum-senyum.* (3) Verba berproses gabungan, contoh: *bernyanyi-nyayi, tersenyum-senyum.* (4) Verba majemuk, contoh: *cuci mata, campur tangan, unjuk gigi, naik haji* (Kridalaksana, 2008: 51-52).

Terkait dengan verba yang ditinjau dari segi bentuk, tentunya hal ini berhubungan dengan jenis perubahan yang akan terjadi, apabila verba dasar tersebut mengalami afiksasi dalam pembentukan kata. Dalam bahasa indonesia ada beberapa jenis perubahan fonem berkenaan dengan proses morfologi ini. Diantaranya adalah proses: (1) Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam peroses pengimbuhan prefiks *me-* pada dasar *baca* akan muncul bunyi sengau [m] yang semula tidak ada. (2) Pelesapan fonem, yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks *ber-* pada dasar *renang*, maka bunyi [r] yang ada pada prefiks *ber-* dilesapkan. Juga, dalam proses pengimbuhan “akhiran” *wan* pada dasar *sejarah*, maka fonem /h/ pada dasar *sejarah* itu dilesapkan. Contoh lain, dalam proses pengimbuhan “akhiran” *–nda* pada dasar *anak*, maka fonem /k/ pada dasar iu menjadi lesap atau dihilangkan. (3) Peluluhan fonem, yakni luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks *me-* pada dasar *sikat*, maka fonem nasal /ny/ yang ada pada prefiks *me-* itu. Juga terjadi pada proses pengimbuhan prefiks *pe*. (3) Perubahan fonem, yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks *ber-* pada dasar *ajar* terjadi perubahan bunyi, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /I/. (4) Pergeseran fonem, yaitu berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lainnya. Umpamanya, dalam pengimbuhan sufiks *–i* pada dasar *lompat*, terjadi pergeseran dimana fonem /t/ yang semula berada pada suku kata *pat* menjadi berada pada suku kata *ti*. (5) Selain kelima jenis perubahan fonem yang ada di atas, adapula istilah pengekalan yang berarti tidak ada fonem yang berubah, tidak ada yang dilesapkan dan tidak ada yang ditambahkan. Contohnya seperti, prefiks *me-* berimbuhan dengan kata dasar *makan*, sehingga bentuk kata tersebut menjadi *memakan.*

**C. Pembahasan dan Hasil Pembahasan**

Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam pembahasan masalah akan dibahas secara berturut-turut tentang : (1) bentuk frase verba dalam BSDAE, (2) jenis leksikal pendamping verba dalam BSDAE, (3) pola urutan leksikal pendamping verba, tegar atau longgar dalam bahasa Sasak dialek AE. Berikut dijelaskan ketiga hal yang dimaksud.

**(1) Bentuk Frase Verba dalam Bahasa Sasak Dialek AE**.

verba dalam bahasa Sasak dialk AE terdiri atas dua bentuk verba, yakni verba dasar bebas dan verba dasar turunan. Adapun yang dibahas terlebih dahulu.

(A) bentuk frase verba dasar bebas BSDAE.

Verba dasar bebas adalah verba yang tidak mengalami afiksasi ataupun reduplikasi.Perhatikan contoh dibawah ini.

1. Polisi nu *empuk* maling.

‘Polisi itu *pukul* pencuri.’

1. Balon nu *ngempes*  leq atas.

‘Balon itu *kempes* di atas.’

1. Biq Ana *nulis* resep kakenan nu.

‘Bibi Ana *tulis*resep makanan itu.’

Dari contoh kalimat (1-3) di atas, dapat dilihat verba yang dicetak miringpada setiap kalimat, tidak mengandung imbuhan ataupun reduplikasi.Sehingga dapat disimpulkan bahwa verba tersebut, hanyalah bentuk verba dasar bebas. Adapun makna yang terkandung dalam setiap verba, yakni *empuq* ‘pukul’ dan *nulis* ‘tulis’ menyatakan perbuatan, sedangkan *ngempes* ‘kempes’ menyatakan proses*.*

Selain itu, ketiga contoh verba di atas dapat diperluas menjadi frase verbal dengan penambahan pewatas, namun verba tetap menjadi unsur inti/pusat.

1. Polisi nu *nyengke empuk* maling.

‘Polisi itu *sedang pukul* pencuri.’

1. Balon nu *jaqnngempes* leq atas.

‘Balon itu *akan kempes* di atas.’

1. Biq Ana *nyengke nulismaliq* resep kakenan nu.

‘Bibi Ana *sedang tulislagi* resep makanan itu.’

 Pada kalimat (4-6) di atas, masing-masing verba didampingi unsur pewatas, yakni (4) *nyengke*‘sedang’ (5) *jaqn* ‘akan’ dan (6) *nyengke* ‘sedang’ dan *maliq* ‘lagi’.

(B) Bentuk Frase Verba Dasar Turunan BSDAE

Verba dasar turunan ialah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi ataupun kedua-duanya yang disebut berproses gabungan.Perhatikan contoh di bawah ini.

1. Kanaq-kanaq bajang nu *belaloan* joq pesisi.

‘Anak-anak muda itu *bepergian* ke pantai.’

Contoh kalimat (1) di atas, dapat dilihat verba yang dicetak miringmengandung imbuhan *be-*‘ber’ dan*–an* ‘an’dari kata dasar *lalo* ‘pergi’. Pada contoh ini, verba yang dianalis tidak mengandung reduplikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa frase tersebut, hanya mengandung verba dasar turunan yang memiliki imbuhan *be-*‘ber’ dan*–an* ‘an’dari kata dasar *lalo* ‘pergi’.Adapun makna yang terkandung dalam verba *belaloaan* ‘bepergian’, yakni makna perbuatan.

Selain itu, contoh verba di atas dapat diperluas menjadi frase verbal dengan penambahan pewatas, namun verba tetap menjadi unsur inti/pusat.

2. Kanaq-kanaq bajang nu *jaqn belaloan* joq pesisi.

‘Anak-anak muda itu*akan bepergian* ke pantai.’

Pada kalimat (2) di atas, verba dasar turunan tersebut didampingi unsur pewatas, yakni *jaqn* ‘akan’.

**(2) Jenis pendamping verba bahasa Sasak dialek AE adalah sebagai berikut.**

Perhatikan contoh di bawah ini.

1. *jaqn dateng*

‘akan datang’

1. *harus begawean*

‘harus bekerja’

1. *tao ngebihan*

‘bisa menghabiskan’

1. *kanggo ngemileq*

‘boleh memilih’

Dari contoh (1-4) di atas, merupakan frase verba endosentrik atribut. Dikatakan demikian, karena masing-masing unsur verba *dateng* ‘datang’ begawean ‘bekerja’ *ngebihan* ‘menghabiskan’ dan *ngmileq*‘memilih’ mampu berditribusi sama dengan frase *jaqn dateng* ‘akan datang’, *harus begawean* ‘harus bekerja, *tao ngebihan* ‘bisa menghabiskan’ dan *kanggo ngemileq* ‘boleh memilih’. Sedangkan unsur, *jaqn* ‘akan’, *harus* ‘harus’, *tao* ‘bisa’, dan *kanggo* ‘boleh’ tidak mampu berditribusi sama dengan frase, *jaqn dateng* ‘akan datang’, *harus begawean* ‘harus bekerja, *tao ngebihan* ‘bisa menghabiskan’ dan *kanggo ngemileq* ‘boleh memilih’. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1. a. Biq Ani *jaqn dateng* lemaq aru.

‘Bibi Ani *akan datang* besok pagi.’

b. Biq Ani *dateng* lemaq aru.

‘Bibi Ani *datang* besok pagi.’

\*c. Biq Ani *jaqn* lemaq aru.

‘Bibi Ani *akan* besok pagi.’

1. a. Inaq dait amaq *harus begawean* malem ne.

‘Ibu dan ayah *harus bekerja* malam ini.’

 b. Inaq dait amaq  *begawean* malem ne.

‘Ibu dan ayah *bekerja* malam ini.’

\*c. Inaq dait amaq *harus* malem ne.

 ‘Ibu dan ayah harus malam ini.’

1. a. Neneng *taongebihan* nasiq due piring.

 ‘Neneng *bisa menghabiskan* nasi dua piring.’

b. Neneng *ngebihan* nasiq due piring.

‘Neneng *menghabiskan* nasi dua piring.’

\*c.Neneng *tao* nasiq due piring.

‘Neneng *bisa* nasi dua piring.’

1. a. Rudi *kanggo ngemileq* soal fisika saq mudaq.

‘Rudi *boleh memilih* soal fisika yang mudah.’

b. Rudi *ngemileq* soal fisika saq mudaq.

 ‘Rudi *memilih* soal fisika yang mudah.’

\*c. Rudi *kanggo* soal fisika saq mudaq.

 ‘Rudi *boleh* soal fisika yang mudah.’

Jadi, dapat dikatakan unsur *dateng* ‘datang’ begawean ‘bekerja’ *ngebihan* ‘menghabiskan’ dan *ngmileq*‘memilih’ menjadi unsur pusat (UP), karena mampu berditribusi sama dengan frase *jaqn dateng* ‘akan datang’, *harus begawean* ‘harus bekerja, *tao ngebihan* ‘bisa menghabiskan’ dan *kanggo ngemileq* ‘boleh memilih’. Sedangkan unsur, *jaqn* ‘akan’, *harus* ‘harus’, *tao* ‘bisa’, dan *kanggo* ‘boleh’ termasuk unsur atribut (Atr), karena tidak mampu berditribusi sama dengan frase, *jaqn dateng* ‘akan datang’, *harus begawean* ‘harus bekerja, *tao ngebihan* ‘bisa menghabiskan’ dan *kanggo ngemileq* ‘boleh memilih’. Hadirnya unsur atribut *jaqn* ‘akan’, *harus* ‘harus’, *tao* ‘bisa’, dan *kanggo* ‘boleh’ mendampingi verba pada frase verba endosentrik atribut di atas, memberi keterangan tambahan yang menyatakan ‘akan’, ‘keharusan’, ‘kemampuan’, dan ‘keizinan’. Keempat pendamping verba tersebut tergolong dalam pewatas depan (bantu). Selain itu, contoh (5-8) di atas, dikatakan frase verba endosentrik atribut, karena unsur-unsur pembentuknya (atribut dan unsur pusat) tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *dait*‘dan’ dan ato ‘atau’.

1. ny*engke belajah*‘sedang belajar’
2. *wah ngendang*‘sudah menjemur’

Dari contoh (9-10) di atas, merupakan frase verba endosentrik atribut. Dikatakan demikian, karena masing-masing unsur verba *belajah* ‘belajar’ dan *ngendang* ‘menjemur’ mampu berditribusi sama dengan frase*nyengke belajah* ‘sedang belajar’ dan *wah ngendang* ‘sudah menjemur’. Sedangkan unsur, nyengke ‘sedang’ dan *wah* ‘sudah’ tidak mampu berditribusi sama dengan frase*nyengke belajah*‘sedang belajar’ dan *wah ngendang* ‘sudah menjemur’. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1. a. Iyepade ny*engke belajah* matematika leq dalem sangkoq.

‘Mereka *sedang belajar* matematika di dalam kamar.’

b. Iyepade *belajah* matematika leq dalem sangkoq.

‘Mereka *belajar* matematika di dalam kamar.’

\*c. Iyepade *nyengke* matematika leq dalem sangkoq.

 ‘Mereka *sedang* matematika di dalam kamar.’

1. a. Abdul *wah ngendang* kelambi sekolah.

 ‘Abdul *sudah menjemur* pakaian sekolah.’

b. Abdul *ngendang* kelambi sekolah.

 ‘Abdul *menjemur* pakaian sekolah.’

\*c. Abdul *wah* kelambi sekolah.

‘Abdul *sudah* pakaian sekolah.’

Jadi, dapat dikatakan unsur *belajah* ‘belajar’ dan *ngendang* ‘menjemur’ menjadi unsur pusat (UP), karena mampu berditribusi sama dengan frase *jaqn harus merariq* ‘akan harus menikah’ dan *harus tao mbace* ‘harus bisa membaca’.Sedangkan unsur, *nyengke* ‘sedang’ dan *wah* ‘sudah’ tidak mampu berditribusi sama dengan frase*nyengke belajah*‘sedang belajar’ dan *wah ngendang* ‘sudah menjemur’.Hadirnya unsur atribut *nyengke* ‘sedang’ dan *wah*‘sudah’ mendampingi verba pada frase verba endosentrik atributif di atas, memberi keterakangan tambahan, yakni menyatakan ‘sedang berlangsung’ dan ‘sudah berlangsung’. Kedua pendamping verba tersebut tergolong dalam pewatas depan (aspek). Selain itu, contoh (11 dan 12) di atas, dikatakan frase verba endosentrik atribut, karena unsur-unsur pembentuknya (atribut dan unsur pusat) tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *dait*‘dan’ dan ato ‘atau’.

13*. ndeq ceramah* ‘tidak ceramah’

14*. ndeqman uleq* ‘belum pulang’

Dari contoh (13-14) di atas, merupakan frase verba endosentrik atribut. Dikatakan demikian, karena masing-masing unsur verba *ceramah* ‘ceramah’ dan *uleq* ‘pulang’ mampu berditribusi sama dengan frase*ndeq ceramah* ‘tidak ceramah’dan *ndeqman uleq* ‘belum pulang’. Sedangkan unsur, *ndeq* ‘tidak’ dan *ndeqman* ‘belum’ tidak mampu berditribusi sama dengan frase*ndeq ceramah* ‘tidak ceramah’dan *ndeqman uleq* ‘belum pulang’. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

15. a. Ustad Amat *ndeq ceramah* jumat ne.

 ‘Ustad Amat *tidak ceramah* jum’at ini.’

b. Ustad Amat *ceramah* jumat ne.

 ‘Ustad Amat *ceramah* jum’at ini.’

\*c. Ustad Amat *ndeq*jumat ne.

 ‘Ustad Amat *tidak* jum’at ini.’

16. a. Paman Zul *ndeqman uleq* leman uiq.

 ‘Paman Zul *belum pulang* dari kemarin.’

b. Paman Zul *uleq* leman uiq.

 ‘Paman Zul pulang dari kemarin.’

\*c. Paman Zul *ndeqman*  leman uiq.

 ‘Paman Zul *belum* dari kemarin.’

Jadi, dapat dikatakan unsur *ceramah* ‘ceramah’ dan *uleq* ‘pulang’ menjadi unsur pusat (UP), karena mampu berditribusi sama dengan frase *ndeq ceramah* ‘tidak ceramah’ dan *ndeqman uleq* ‘belum pulang’.Sedangkan unsur, *ndeq* ‘tidak’ dan *ndeqman* ‘belum’ tidak mampu berditribusi sama dengan frase*ndeq ceramah* ‘tidak ceramah’ dan *ndeqman uleq* ‘belum pulang’. Hadirnya unsur atributif *ndeq*‘tidak’ dan *ndeqman* ‘belum’ mendampingi verba pada frase verba endosentrik atributif di atas, memberi keterakangan tambahan, yakni menyatakan ‘ingkar’ dan ‘ingkar’. Kedua pendamping verba tersebut tergolong dalam pewatas depan (pengingkar). Selain itu, contoh (15 dan 16) di atas, dikatakan frase verba endosentrik atribut, karena unsur-unsur pembentuknya (atributif dan unsur pusat) tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *dait*‘dan’ dan ato ‘atau’.

1. *lalo malik* ‘pergi lagi’
2. *besikir malik* ‘berzikir lagi’

Dari contoh (17-18) di atas, merupakan frase verba endosentrik atribut. Dikatakan demikian, karena masing-masing unsur verba *lalo* ‘pergi’ dan *besikir* ‘berzikir’ mampu berditribusi sama dengan frase *lalo malik* ‘pergi lagi’dan *besikir maliq*‘berzikir lagi’. Sedangkan unsur, *malik* ‘lagi’pada masing-masing frase, tidak mampu berditribusi sama dengan frase *lalo malik* ‘pergi lagi’dan *besikir malik*‘berzikir lagi’. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1. a. Ishak *lalo malik* oneq bian.

 ‘Ishak *pergi lagi* tadi malam.’

b. Ishak *lalo* oneq bian.

 ‘Ishak *pergi* tadi malam.’

\*c. Ishak *malik* oneq bian.

 ‘Ishak *lagi* tadi malam.’

1. a. Ustad nu *bezikir malik* engkah sembahyang.

 ‘Ustad itu *berzikir lagi* selesai sholat’

b. Ustad nu *bezikir* engkah sembahyang.

 ‘Ustad itu *berzikir*selesai sholat’

\*c. Ustad nu *malik* engkah sembahyang.

 ‘Ustad itu *lagi* selesai sholat’

Jadi, dapat dikatakan unsur *lalo* ‘pergi’ dan *besikir* ‘berzikir’ menjadi unsur pusat (UP), karena mampu berditribusi sama dengan frase *lalo malik* ‘pergi lagi’dan *besikir malik*‘berzikir lagi’. Sedangkan unsur, *maliq* ‘lagi’pada masing-masing frase, tidak mampu berditribusi sama dengan frase *lalo malik* ‘pergi lagi’dan *besikir malik*‘berzikir lagi’. Hadirnya unsur atributif *malik* ‘lagi’ pada masing-masing frase mendampingi verba pada frase verba endosentrik atributif di atas, memberi keterakangan tambahan, yakni menyatakan ‘sedang berlangsung’.Kedua pendamping verba tersebut tergolong dalam pewatas belakang. Selain itu, contoh (23 dan 24) di atas, dikatakan frase verba endosentrik atribut, karena unsur-unsur pembentuknya (atributif dan unsur pusat) tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *dait*‘dan’ dan ato ‘atau’.

**(3) Pola Urutan Leksikal Pendamping Verba dalam Bahasa Sasak Dilaek AE.**

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data leksikal pendamping verba yang akan diacak letaknya, untuk mengetahui ketegarannya dalam Bahasa Sasak dialek AE.

1. Pola urutan verba dengan *verba bantu*

Unsur verba bantu dapat digunakan untuk memperluas verba. Unsur ini dapat diperluas sebelum verba. Unsur verba bantu ini, seperti *jaqn* ‘akan, *harus* ‘harus’, *bau* ‘dapat’, *tao* ‘bisa’, *kanggo* ‘boleh’, *mele* ‘ingin/mau’ *demen* ‘suka’ .Perhatikan contoh di bawah ini.

1. a. Biq Ani *jaqn dateng* lemaq aru.

‘Bibi Ani *akan datang* besok pagi.’

b. Inaq dait amaq *harus begawean* malem ne.

‘Ibu dan ayah *harus bekerja* malam ini.’

1. Neneng *taongebihan* nasiq due piring.

 ‘Neneng *bisa menghabiskan* nasi dua piring.’

1. Rudi *kanggo ngemileq* soal fisika saq mudaq.

 ‘Rudi *boleh memilih* soal fisika yang mudah.’

1. Iye *jakn harus merarik* lemaq ne.

 ‘Dia *akan harus menikah* besok ini.’

1. Iye *harus tao mbace* kitab Al-quran.

‘Dia *harus bisa membaca* kitab Al-quran.’

Bandingkan jika posisi unsur verba bantu diletakkan setelah verba. Tampaknya kalimat di atas, menjadi tidak berterima dalam bahasa Sasak.

1. \*a. Biq Ani *datengjaqn* lemaq aru.

‘Bibi Ani *datangakan*besok pagi.’

\*b. Inaq dait amaq  *begaweanharus* malem ne.

‘Ibu dan ayah *bekerjaharus* malam ini.’

\*c. Neneng *ngebihantao* nasiq due piring.

 ‘Neneng *menghabiskan bisa* nasi dua piring.’

\*d. Rudi *ngemileqkanggo* soal fisika saq mudaq.

 ‘Rudi *memilihboleh* soal fisika yang mudah.’

\*e. Iye *merariqjakn harus* lemaq ne.

 ‘Dia *menikah akan harus* besok ini.’

\*f. Iye *mbaceharus tao* kitab Al-quran.

 ‘Dia *membacaharus bisa* kitab Al-quran.’

Dari contoh kalimat (1) dan (2) di atas, dapat dilihat bahwa unsur *jaqn* ‘akan’(1a), *harus*‘harus’ (1b) *tao* ‘bisa’ (1c), *kanggo ‘*boleh’(1d), *jaqn* ‘akan’, *harus* ‘harus’ (1e), *harus* ‘harus’ dan *bisa* ‘tao’ (1f) berada pada posisi sebelum verba*dateng* ‘datang’*, begawean*‘bekerja’*, ngebihan*‘menghabiskan’*, ngemileq*‘memilih’*, merariq*‘merariq’, *mbace* ‘membaca’. Jika unsur aspek tersebut diletakkan setelah verba seperti yang terlihat pada contoh (2a), (2b), (2c), 2(d), (2e) dan (2f), kalimat menjadi tidak berterima.Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa unsur aspek sebelum verba memiliki posisi yang tegar karena jika dipindahkan setelah verba kalimat menjadi tidak berterima (longgar).

1. Pola urutan verba dengan *Aspek*

Unsur aspek dapat digunakan untuk memperluas verba.Unsur ini dapat diperluas sebelum verba.Unsur aspek ini, seperti*wah* ‘sudah’ dan *nyengke* ‘sedang’.Perhatikan contoh di bawah ini.

1. a. Iyepade ny*engke belajah* matematika leq dalem sangkoq.

‘Mereka *sedang belajar* matematika di dalam kamar.’

b. Abdul *wah ngendang* kelambi sekolah.

‘Abdul *sudah menjemur* pakaian sekolah.’

Bandingkan jika posisi unsur aspek diletakkan setelah verba.Tampaknya kalimat di atas, menjadi tidak berterima dalam bahasa Sasak.

1. \*a. Iyepade *belajahnyengke* matematika leq dalem sangkoq.

‘Mereka *belajar sedang* matematika di dalam kamar.’

\*b.Abdul *ngendangwah*  kelambi sekolah.

‘Abdul *menjemursudah* pakaian sekolah.’

Dari contoh kalimat (3) dan (4) di atas, dapat dilihat bahwa unsur *nyengke* ‘sedang’(3a), dan*wah*‘sudah’ (3b) berada pada posisi sebelum verba*belajah* ‘belajar’*, ngendang* ‘menjemur’. Jika unsur aspek tersebut diletakkan setelah verba seperti yang terlihat pada contoh (4a) dan (4b), kalimat menjadi tidak berterima.Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa unsur aspek sebelum verba memiliki posisi yang tegar karena jika dipindahkan setelah verba kalimat menjadi tidak berterima.

C. Pola urutan verba dengan *pengingkar*

Unsur pengingkar dapat digunakan untuk memperluas verba.Unsur ini dapat diperluas sebelum verba.Unsur pengingkar ini, seperti *ndeq* ‘tidak’ dan*ndeqman* ‘belum’.Perhatikan contoh di bawah ini.

1. a. Ustad Amat *ndeq ceramah* jumat ne.

‘Ustad Amat *tidak ceramah* jum’at ini.’

b. Paman Zul *ndeqman uleq* leman uiq.

‘Paman Zul *belum pulang* dari kemarin.’

Bandingkan jika posisi unsur pengingkar diletakkan setelah verba.Tampaknya kalimat di atas, menjadi tidak berterima dalam bahasa Sasak.

1. \*a. Ustad Amat *ceramah ndeq* jumat ne.

‘Ustad Amat *ceramah*tidak jum’at ini.’

\*b. Paman Zul *uleq ndeqman* leman uiq.

‘Paman Zul *pulang belum* dari kemarin.’

Dari contoh kalimat (5) dan (6) di atas, dapat dilihat bahwa unsur *ndeq*‘tidak’(5a), dan *ndeqman* ‘belum’ (5b) berada pada posisi sebelum verba *ceramah* ‘ceramah’*,* dan *uleq*‘pulang’. Jika unsur aspek tersebut diletakkan setelah verba seperti yang terlihat pada contoh (6a) dan (6b), kalimat menjadi tidak berterima.Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa unsur aspek sebelum verba memiliki posisi yang tegar karena jika dipindahkan setelah verba kalimat menjadi tidak berterima (longgar).

C. Pola urutan verba dengan *pewatas belakang*

Unsur pewatas belakang dapat digunakan untuk memperluas verba.Unsur ini dapat diperluas sesudah verba. Unsur pewatas belakang ini, seperti *malik* ‘lagi’ dan*tulak* ‘kembali’.Perhatikan contoh di bawah ini.

1. a. Ishak *lalo malik* oneq bian.

‘Ishak *lagi* tadi malam.’

b. Ustad nu *lalo tulak*joq masjid.

‘Ustad itu *pergi kembali* ke masjid.’

Bandingkan jika posisi unsur pewatas belakang sebelum verba.Tampaknya kalimat di atas, menjadi kurang berterima dalam bahasa Sasak.

1. ?a. Ishak *malik lalo* oneq bian.

‘Ishak *lagi pergi* tadi malam.’

?b. Ustad nu *tulak lalo* joq masid.

‘Ustad itu *kembali pergi* ke masjid.’

Dari contoh kalimat (7) dan (8) di atas, dapat dilihat bahwa unsur *malik*‘lagi’(7a) dan *tulak* ‘kembali’ (7b) berada pada posisi sesudah verba *lalo*‘pergi’. Jika unsur aspek tersebut diletakkan setelah verba seperti yang terlihat pada contoh (8a) dan (8b), kalimat menjadi kurang berterima.Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa unsur pewatas belakang sesudah verba memiliki posisi yang kurang tegar karena jika dipindahkan setelah verba kalimat menjadi agak berterima.

**D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian pembahasan data yang dijelaskan di atas, dapatlah diambil beberapa kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut: (1) dalam bahasa Sasak terdapat verba dasar bebas, seperti *empuq* ‘pukul’*, ngempes* ‘kempes’ *nulis* ‘tulis’*, neteh* ‘buang’, *geriq*‘jatuh’, *tokol ‘*duduk’, *uleq* ‘pulang’, *lalo* ‘pergi’, *tindoq* ‘tidur’, *ceramah* ‘ceramah’, dll. Verba dasar turunan, seperti *belaloan* ‘bepergian’*, bedagang* ‘berjualan’, *nyemen* ‘menyemen’*, tebait* ‘diambil’*, nganteh* ‘menunggu’*, teempuq-empuq* ‘dipukul-pukul’*, berandang-andangan* ‘berhadap-hadapan’*, ngelaq* ‘memasak’*, teorah* ‘diurut’*, ngendang* ‘menjemur’,dll. Kedua bentuk verba tersebut dapat diperluas menjadi farse verbal dengan penambahan pewatas. (2) dalam bahasa Sasak, verba dapat diberikan pendamping (pewatas) yang menjadi unsur atribut dalam membentuk frase verbal, yang terdiri atas beberapa jenis, yakni verba bantu, seperti *jaqn* ‘akan’*, harus* ‘harus’*, bau* ‘dapat’*, tao* ‘bisa’*, kanggo* ‘boleh’*, demen* ‘suka’*, mele* ‘ingin/mau, aspek, seperti *nyengke* ‘sedang’*, wah* ‘sudah’*,*  pengingkar, seperti *ndeq*‘tidak’, *ndeqman* ‘belum’ dan pewatas belakang seperti *malik* ‘lagi’*, tulak* ‘kembali’. (3) Dalam pola urutan mekaran frase bahasa Sasak dialek AE, ditemukan frase yang letak pewatasnya mirip dengan bahasa Indonesia. Artinya, ada pewatas depan dan ada pula pewatas belakang. Namun pola urutan pewatas-pewatas tersebut tidak selalu tegar karena posisinya dalam urutan satuan leksikal verba ada urutan yang boleh di depan dan terkadang bisa diubah posisinya setelah verba dalam bahasa Sasak, seperti (pewatas belakang *malik* ‘lagi’ dalam contoh *lalo malik* pergi lagi diubah menjadi *malik lalo* ‘lagi pergi’.

Dari simpulan di atas, maka saran-saran yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut: perlu ada kajian yang lebih mendalam dengan kata-kata yang dapat dijadikan sebagai pendamping kategori inti yang lain seperti pendamping nomina, adjektifa, dan lain-lain yang terdapat dalam bahasa Sasak. Dengan demikian, hasil yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan atau materi penyusunan bahan ajar bahasa Sasak di sekolah baik dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.*(Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalakasana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.*(Edisi Kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* (Edisi Revisi Ketiga). Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.

Moeliono, Anton. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Jakarta: Balai Pustaka.

Mu’is, Ba’ dulu dan Herman. 2005. *Morfosintaksis.* Jakarta: Rineka Cipta.

Muslich, Mansur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Bandung: PT Refika Aditama.

Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran.* Bandung: PT Refika aditama.

Ramlan. 2005. *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis.* Yogyakarta: CV. Karyo

Samsuri. 1985. *Tata kalimat Bahasa Indonesia.* Jakarta: ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.* Surakarta:

 \_\_\_\_\_\_\_

Suharso dan Ana, Retroningsih.2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Semarang: CV. Widya Karya.

Verhar, J.W.M. 2006.*Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.